

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS KURIKULUM 2013 DI MTSN 1 MAKASSAR

OLEH:

NURHASANAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL
Nanamulawangsa@gmail.com

Abstrak

Nurhasanah, 2019. Efektivitas Implementasi Pembelajaran IPS Kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Bapak Ibrahim dan Bapak Dalilul Falihin.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui gambaran efektivitas implementasi pembelajaran IPS kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar (2) Mengetahui kendala-kendala guru dalam menerapkan pembelajaran IPS kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar dan (3) Mengetahui upaya mengatasi kendala-kendala guru IPS dalam pengimplementasian kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan sumber dan jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan guru IPS, Kepala Madrasah, dan siswa/i MTsN 1 Makassar. Sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip dan dokumen yang diperoleh peneliti. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian analisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Gambaran efektivitas implementasi pembelajaran IPS kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar sudah terlaksana dengan cukup baik dilihat dari faktor pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran, peranan guru, dan hasil belajar siswa. (2) Kendala-kendala guru IPS dalam pengimplementasian kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar adalah masalah yang terkait dengan pengelolaan kelas yang agak padat dan kemampuan menghadapi karakteristik belajar siswa yang bervariasi, kendala lainnya karena keterbatasan sarana berupa media/alat bantu pengajaran di kelas. (3) Upaya Madrasah dalam pengimplementasian kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar dapat dilihat dari peran dan upaya kepala madrasah, upaya pengawas/supervisi, dan upaya dari guru IPS itu sendiri.

Kata Kunci : Efektivitas, Implementasi, Kurikulum 2013, Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Keberadaan dan kedaulatan Negara selain menjaga kedaulatan wilayahnya, juga menjaga kedaulatan dalam sistem pendidikan nasional. Kedaulatan dalam sistem pendidikan nasional untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan dan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang dicita-citakan para pendiri bangsa. Sistem pendidikan nasional menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Dinamika dan perubahan sistem pendidikan nasional

merupakan respons terhadap perkembangan tuntutan kemajuan.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional :

“Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.¹

Secara umum kualitas pendidikan dipengaruhi oleh mutu proses pembelajaran, sedangkan mutu proses pembelajaran ditentukan oleh berbagai komponen yang saling terkait satu sama lain. Kurikulum dan pembelajaran merupakan komponen pendidikan yang sangat strategis karena merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa didalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara pendidik/guru dan peserta didik. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai jantung dari proses pendidikan di sekolah untuk memberdayakan potensi peserta didik. Pembelajaran akan lebih optimal jika didukung kurikulum sebagai pedoman atau panduannya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat dengan IPS merupakan mata pelajaran wajib pada struktur kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI dan SMP/MTS), bahkan pada kurikulum 2006 (KTSP) mata pelajaran IPS juga diajarkan pada satuan pendidikan SMK/MAK. Sebagai mata pelajaran, IPS wajib dipelajari oleh peserta didik, yang isi

kajiannya ditetapkan oleh pemerintah pusat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Dalam sejarah kurikulum di Indonesia, nama IPS sebagai mata pelajaran jelas terungkap sejak kurikulum 1975. Pusat kurikulum (2007:1) menyatakan bahwa “IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus dapat ditangkap oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi sumber bahan materi pelajaran”.

Standar proses Permendikbud No. 65 tahun 2013 menyatakan bahwa untuk mata pelajaran IPS, pelaksanaannya dengan menerapkan pembelajaran tematik. Jadi secara teoritis materi IPS diorganisasikan secara terpadu. Artinya materi IPS berisi materi-materi dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang terpilih untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran yang tertuang dalam naskah kurikulum mata pelajaran IPS. Pada KTSP, materi IPS diambilkan dari materi ilmu Geografi, Ekonomi, Sejarah, Sosiologi. Pada kurikulum 2013, disamping keempat ilmu sebelumnya juga ditambah aspek tinjauannya dari materi ilmu Politik, materi ilmu Pendidikan, dan materi ilmu Antropologi. Pengorganisasian materi secara terpadu ini berimplikasi pada pendekatan pembelajaran yang harus diterapkan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan pendekatan yang sesuai adalah pendekatan tematik.

Praktik dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS tidak menerapkan pembelajaran secara terpadu atau tidak menerapkan pendekatan tematik sebagaimana dianjurkan dalam standar proses kurikulum. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh pusat kurikulum, badan penelitian dan pengembangan, departemen pendidikan nasional (2007:7) bahwa, IPS di SMP diorganisasikan menjadi IPS terpadu, sehingga berimplikasi pada tugas guru yang mengajar. Dalam hal bagaimana guru IPS di SMP mengajar terjadi keragaman. Ada sekolah yang mengajarkan IPS di SMP dipegang oleh satu orang. Konsekuensinya, guru tersebut harus mengajar sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi. Pelaksanaan seperti itu beralasan bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang satu, bukan mata pelajaran yang dipisah-pisahkan. Selain itu, ada pula SMP yang mengajarkan IPS, dipegang oleh beberapa orang guru yang sesuai dengan disiplinnya, yaitu sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi. Jadi, pelaksanaan pengajaran IPS dibagi ke dalam empat bidang studi.

Kondisi inilah yang menyebabkan tidak berkualitasnya pembelajaran IPS di sekolah/madrasah. Hal ini disebabkan oleh kualifikasi guru yang mengajar tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Guru yang

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat (1-2)

mengampu mata pelajaran IPS tidak berlatar belakang sarjana pendidikan IPS, tetapi masih berlatar belakang pendidikan ilmu sosial seperti pendidikan geografi, pendidikan ekonomi, pendidikan sejarah, pendidikan sosiologi. Kondisi tersebut telah mendorong pengembang kurikulum membenahi rumusan KD (kompetensi dasar) untuk mata pelajaran IPS. Jika pada naskah kurikulum sebelumnya (KTSP), KD mata pelajaran IPS rumusan kompetensi berisi satu tujuan pembelajaran ditinjau dari satu disiplin ilmu sosial, sedangkan dalam kurikulum 2013, rumusan KD sudah menunjukkan keterpaduan/keterkaitan antar-disiplin ilmu sosial yang terseleksi dalam IPS (masing-masing aspek dalam disiplin ilmu sosial dijadikan aspek tinjauan dalam topik pembahasan setiap KD).

Mengacu pada standar proses pendidikan dasar dan menengah, konsep penting yang perlu dielaborasi dalam melaksanakan proses pembelajaran antara lain terkait dengan (1) pengelolaan kelas dan (2) pelaksanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pengelolaan kelas atau sering disebut manajemen kelas sangat berkaitan erat dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran, bahkan kegiatan diantara keduanya saling tumpang tindih. Dalam proses pembelajaran diharapkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Penerapan pembelajaran yang efektif, khususnya yang berlangsung di kelas sebagian besar ditentukan oleh peranan guru.

MTsN 1 Makassar merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 semenjak tahun pelajaran 2014-2015. Meski sudah empat tahun berjalan, namun implementasi pembelajaran IPS kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar masih menuai kendala dan permasalahan seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas belum optimal. Berangkat dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan-permasalahan tersebut dengan mengangkat suatu judul penelitian yaitu “EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS KURIKULUM 2013 DI MTsN 1 MAKASSAR”

Berdasarkan latar belakang yang ada maka adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana gambaran efektivitas implementasi pembelajaran IPS kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar ?
2. Bagaimana kendala guru IPS dalam menerapkan kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar ?
3. Bagaimana upaya mengatasi kendala guru IPS menerapkan kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitiannya adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran efektivitas implementasi pembelajaran IPS kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja kendala/hambatan yang dihadapi oleh guru IPS dalam menerapkan kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar.
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi kendala guru IPS dalam menerapkan kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar.

Melalui penelitian mengenai efektivitas implementasi pembelajaran IPS kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar. Diharapkan memperoleh manfaat yang meliputi :

1. Manfaat Teoritis

Bagi bidang keilmuan pendidikan, sebagai sumbangan untuk menambah khasanah dalam konsep pembelajaran IPS dan konsep pengembangan kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada :

- 1) Manfaat bagi peneliti : Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam mengembangkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS
- 2) Manfaat bagi guru : Sebagai pertimbangan bagi guru atau pendidik dalam pengembangan kurikulum, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada guru dalam melakukan pengkajian lebih lanjut melalui kegiatan penelitian dalam peningkatan pendidikan khususnya Kurikulum.
- 3) Bagi lembaga (MTsN) : Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga agar dapat meningkatkan dan mengembangkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS di lembaga tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Tinjauan Pustaka

1. Efektivitas

Setiap orang memiliki arti yang berbeda dalam memaknai efektivitas, sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Hal tersebut diakui Chung dan Maginson dalam buku Mulyasa, “*efektivenes means different to different people.*” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil.²

Efektivitas adalah kesesuaian antara hasil yang diperoleh dengan kebutuhan atau tujuan yang

²Mulyasa.2004. *Implementasi Kurikulum 2004 Cetakan ke-4*. Bandung:Remaja Rosdakarya. Hal.89

diinginkan. Efektivitas merupakan suatu ukuran sejauh mana para guru, dosen, atau pengembang pembelajaran menyadari tentang tanggung jawab mereka. Jika pengembang gagal mengelola desain pembelajaran secara tepat, maka peserta didik pasti gagal untuk mencapai tingkat penguasaan yang dibutuhkan dan akhirnya desain pembelajaran tidak efektif. Dengan demikian efektivitas selalu dinilai dari apa yang telah diperoleh siswa dalam pembelajaran, apakah telah memenuhi tujuan yang diinginkan atau belum. Ketercapaian tujuan menjadi indikator utama dalam menentukan tingkat efektivitas suatu pelaksanaan pembelajaran. Dikatakan efektivitas karena pembelajaran yang telah didesain itu telah dilakukan dengan benar (*doing the things right*).³

2. Implementasi

Implementasi adalah penerapan, penggunaan, pelaksanaan, atau suatu pengerjaan hingga menjadi terwujud.⁴

Dalam konteks perencanaan sebenarnya juga terkandung makna implementasi. Pendidikan sebagai suatu proses yang bertujuan, maka harus didesain agar implementasinya tidak melenceng dari tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagai tolak ukur keberhasilan kebijakan pendidikan adalah dapat dilihat pada bagaimana implementasinya. Implementasi kebijakan seperti yang dikemukakan oleh Sanusi dalam buku Hasbullah, merupakan “proses menjalankan, menyelenggarakan dan mengupayakan alternatif yang telah diputuskan berdasarkan yang berlaku”.⁵

Dikemukakan oleh Mulyasa bahwa “implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum dan peserta didik sebagai subjek belajar”. Keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Interaksi berkualitas yang dinamis antara kepala sekolah, guru, kurikulum, dan peserta didik memainkan peran sangat penting, terutama dalam penyesuaian kurikulum. Sukmadinata dalam buku Mulyasa mengungkapkan bahwa “hambatan utama dalam pengembangan kurikulum di sekolah terletak pada guru, diantaranya karena kurangnya

pengetahuan dan kemampuan guru itu sendiri”. Di samping itu, implementasi kurikulum dalam pembelajaran di sekolah juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sarana dan prasarana yang memadai, terutama kondisi ruang kegiatan pembelajaran, laboratorium, dan alat bantu pembelajaran.⁶

3. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam buku Maharuddin Pangewa, “adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.⁷

Mengacu pada standar proses pendidikan dasar dan menengah, konsep penting yang perlu dielaborasi dalam melaksanakan proses pembelajaran antara lain terkait dengan (1) pengelolaan kelas dan (2) pelaksanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pengelolaan kelas atau sering disebut manajemen kelas sangat berkaitan erat dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran, bahkan kegiatan diantara keduanya saling tumpang tindih.⁸

1) Pengelolaan Kelas

Istilah pengelolaan kelas merupakan padanan dari istilah manajemen kelas. Kegiatan manajemen kelas artinya seorang guru harus menjalankan fungsi-fungsi manajemen (merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi) sumber daya dalam lingkungan belajarnya (kelas) agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁹

Dalam standar proses kurikulum 2013 dinyatakan bahwa beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam pengelolaan kelas antara lain : 1) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran. 2) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik. 3) Guru wajib menggunakan kata-kata

³Muhammad Yaumi. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran : Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013 Edisi Kedua*. Cetakan ke-3. Jakarta:Kencana, hal. 4-5

⁴Prima Pena. 2006. *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*. Surabaya:Gita Media Press, hal. 193

⁵Hasbullah, M. 2015. *Kebijakan Pendidikan : Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta:Rajawali Pers. Hal 93

⁶Mulyasa. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 Cetakan ke-4*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 4-5

⁷Maharuddin Pangewa, 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. Hal. 43

⁸Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS, Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hal. 164

⁹Ibid. Hal. 164

santun, lugas, dan mudah dimengerti oleh peserta didik. 4) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik. 5) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. 6) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. 7) Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. 8) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi. 9) Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran. 10) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

2) Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rancangan proses pembelajaran (RPP) yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.¹⁰

a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, pendidik sebaiknya :

1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
2. Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional.
3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
4. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan,
5. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan siswa. Pemilihan pendekatan tematik, tematik terpadu, *scientific*, *inquiry* dan penyingkapan (*discovery*), dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.¹¹

Kegiatan inti dilakukan untuk mencapai kompetensi antara serangkaian rumusan indikator pencapaian kompetensi yang dirumuskan oleh guru dalam RPP. Dalam standar proses pendidikan dan menengah pada kurikulum 2013 dinyatakan bahwa pencapaian ranah/domain belajar sikap, pengetahuan, dan

keterampilan mengikuti alur aktivitas sebagai berikut.¹²

1. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

2. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Keterampilan

Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, pendidik bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi :

1. Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
 2. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
 3. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
 4. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.
- 3) Peranan Guru Dalam Proses Pembelajaran
- Proses pembelajaran, khususnya yang berlangsung di kelas sebagian besar ditentukan oleh peranan guru. Peranan yang paling dianggap dominan yaitu¹³ :
- a) Guru sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai materi pembelajaran dan senantiasa mengembangkan kemampuannya dalam bidang ilmu yang dimilikinya, karena hal

¹⁰Teguh, Triwiyanto. 2015. *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta:Bumi Aksara, Hal.179

¹¹Ibid Hal.180

¹²Wahidmurni. Op.cit. Hal. 176

¹³Mulyasa, 2004. Op.cit Hal 192

ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

- b) Guru sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan serta membimbing proses-proses intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual di dalam kelas, serta mengembangkan kompetensi dan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan peserta didik.
- c) Guru sebagai mediator, guru tidak hanya sebagai penyampai informasi dalam pembelajaran, tetapi sebagai perantara dalam hubungan antar manusia, dengan peserta didik.
- d) Guru sebagai fasilitator, peran guru sebagai fasilitator erat kaitannya dengan peran sebagai pengelola kelas, dalam hal ini guru harus mampu dan senantiasa berusaha untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan secara optimal.

4) Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Salah satu tujuan evaluasi pembelajaran adalah mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai di mana tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal itu disebabkan dengan adanya evaluasi, keberhasilan pembelajaran dapat diketahui. Menurut Sumiati dan Asra dalam buku Yeti Haryati dan Mumuh Muhsin, hasil tes yang diselenggarakan oleh guru memiliki kegunaan bagi siswa, diantaranya : 1) Mengetahui apakah siswa telah menguasai materi pembelajaran yang disajikan oleh guru. 2) Mengetahui bagian yang belum dikuasai oleh siswa sehingga dia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan. 3) Penguatan bagi siswa yang telah memperoleh skor tinggi dan menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik.¹⁴

Tercapai atau tidaknya suatu pembelajaran dapat diketahui dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar mengajar yang diakhiri dengan evaluasi. Hasil belajar dapat dikatakan baik/tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran.

4) IPS Dan Pembelajarannya

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas

dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial di atas.¹⁵

Dalam kurikulum 2013 untuk SMP/MTs dijelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.¹⁶

5) Kurikulum 2013

Definisi kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni :

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”¹⁷

Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara holistik (seimbang). Kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap ditagih dalam rapor dan merupakan penentu kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Kompetensi pengetahuan peserta didik yang dikembangkan meliputi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi agar menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Kompetensi keterampilan peserta didik yang dikembangkan meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta agar menjadi pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak. Kompetensi sikap peserta didik yang dikembangkan meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan sehingga menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam

¹⁵ Ahmad Susanto. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana. Hal. 6

¹⁶ Dadang Supardan. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Akasara. Hal. 17

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 angka (19)

¹⁴ Heryati, Yeti & Mumuh, Muhsin. 2014. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hal 175.

berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya (Kemdikbud, 2013).¹⁸

6) Upaya Mengatasi Kendala Guru IPS

1. Upaya Kepala Sekolah/Madrasah

Kepala sekolah merupakan seorang manajer di sekolah. Ia harus bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan program pembelajaran serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya.¹⁹

Kepala sekolah merupakan tokoh kunci dalam manajemen sekolah. Kepala sekolah sebagai manajer sekolah harus memahami betul tentang manajemen kurikulum. Tugas kepala sekolah yang berkenaan dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran, yaitu berhubungan dengan kompetensi kepala sekolah dalam memahami sekolah sebagai sistem yang harus dipimpin dan dikelola dengan baik, diantaranya pengetahuan tentang manajemen itu sendiri. Kemampuan dalam mengelola akan dijadikan sebagai pegangan, cara berpikir, cara mengelola, dan cara menganalisis sekolah dengan cara berpikir seorang manajer.²⁰

2) Upaya Pengawas Pendidikan

Pengertian supervisi pendidikan pada umumnya mengacu pada usaha perbaikan situasi proses belajar mengajar. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan Pidarta dalam buku Fathurrohman : “Supervisi adalah setiap layanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, belajar, dan kurikulum”. Supervisi di sini berarti sebagai bantuan dan bimbingan kepada guru dalam bidang instruksional, belajar, dan kurikulum, dalam usahanya mencapai tujuan sekolah.²¹

Tujuan supervisi pendidikan tidak akan tercapai jika pelaksana-pelaksananya tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam usaha ini. Yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan supervisi pendidikan adalah supervisor (pengawas) pendidikan. Supervisi dari seorang pengawas pendidikan adalah berusaha untuk meningkatkan kinerja guru dalam melakukan tugas profesinya. Semua itu bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran.

Menurut Pidarta dalam buku Pupuh Fathurrohman : “Betapa pentingnya supervisor pendidikan untuk melaksanakan supervisi terhadap guru-gurunya dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena guru-guru dan personalia lainnya di sekolah yang berhubungan langsung dengan proses belajar para siswa, adalah merupakan individu yang tidak sempurna. Masih banyak yang mereka tidak ketahui tentang dirinya dan lingkungannya. Mereka membutuhkan belajar, petunjuk orang lain dalam menjalani hidup.”

Pengertian efektivitas supervisi pengajaran dapat dikaji dari konsep efektivitas dan dari konsep supervisi pengajaran. Efektivitas pada dasarnya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek proses dan aspek hasil. Jika dilihat dari aspek proses, maka yang ditekankan adalah prosedur dan langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan supervisi pengajaran, sedangkan jika dilihat dari aspek hasil, maka yang ditekankan adalah hasil yang dicapai dari kegiatan supervisi pengajaran terutama dalam pencapaian tujuan secara optimal.²²

3) Upaya Guru IPS

Upaya guru adalah usaha peningkatan kemampuan yang dilakukan guru yang sebelumnya belum matang menjadi matang, yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum sadar menjadi sadar diri, dan yang belum profesional menjadi profesional atau bahkan lebih profesional.²³

Pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru atau kompetensi guru sangat menentukan proses pembelajaran di kelas dan pendidikan di sekolah. Kompetensi guru akan menentukan mutu lulusan suatu pendidikan, karena murid belajar langsung dari para guru. Jika kompetensi guru rendah, maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung efektif dan menyenangkan. Jika pembelajaran tidak berjalan efektif dan menyenangkan, maka murid sulit menerima dan menyerap pelajaran. Kadang guru memiliki keterbatasan (waktu, ekonomi, dan kemampuan) untuk meningkatkan kompetensinya sesuai harapan. Dengan demikian, lembaga pendidikan tempat guru bekerja harus menjembatani keterbatasan guru tersebut dengan menyediakan pelatihan dan sarana prasarana yang memadai sehingga guru dapat belajar dan berlatih di sela-sela tugas mengajarnya.²⁴

¹⁸Herry, Widyastono. 2015. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004, 2006, Ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 119

¹⁹Mulyasa. 2011. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara (hal 81-82)

²⁰Teguh Triwiyanto. Op.cit Hal. 64

²¹Fathurrohman, Pupuh & Suryana. 2011. *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung : Refika Aditama. Hal. 23.

²²Fathurrohman. Op.cit Hal. 35

²³Zahroh, Aminatul. 2015. *Membangun Kualitas Pembelajaran : Melalui Dimensi Profesionalisme Guru. Cet 1*. Bandung: Yrama Widya. Hal 59.

²⁴Musfah, Jejen. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana. Hal 60

Pelatihan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas sebuah sekolah. Pelatihan memberikan kesempatan kepada guru untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang mengubah perilakunya, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Finks dan Willits dalam buku Jejen Musfah, mengatakan bahwa hampir semua organisasi besar memiliki program untuk pelatihan dan pengembangan pekerja. Aktivitas pelatihan terkait dengan keterampilan dan terjadi pada semua tingkat organisasi. Menurut Armstrong, pelatihan bermanfaat untuk membantu guru mengembangkan keterampilan dan tingkat kemampuan guru.

B. Kerangka Konsep

Pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran dilakukan untuk pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Setiap kurikulum dan pembelajaran dibuat dan dilaksanakan untuk mencapai hasil tertentu. Dasar dari pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran terletak pada tujuan yang telah ditentukan.

Efektifitas pembelajaran dapat dilihat dari pengelolaan kelas serta pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mengandung dua indikator, yaitu adanya hasil belajar pada siswa dan peranan guru itu sendiri.

Keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut, dan juga dukungan sarana dan prasarana yang memadai yang menunjang pembelajaran di sekolah.

Kepala sekolah/madrasah merupakan tokoh kunci dalam manajemen sekolah. Kebijakan dan keputusan mengenai berbagai hal biasa atau tidak bisa diterapkan di sekolah/madrasah. Peran kepala sekolah sangat penting dalam upaya implementasi kurikulum karena tugas dan tanggung jawab kepala sekolah menyangkut keseluruhan kegiatan sekolah/madrasah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Selain itu pengawas pendidikan juga berperan dalam implementasi kurikulum dalam rangka mensupervisi ataupun melaksanakan monitoring pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono “Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak”.²⁵

²⁵ Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal. 15

Penelitian kualitatif mempunyai tempat tersendiri dalam bidang pendidikan khususnya dan sosial pada umumnya. Hal ini mengingat sifat dan hakikat dasar pendidikan sebagai proses sadar tujuan dalam meningkatkan kualitas manusia dan kualitas hidupnya sebagai manusia yang berbudaya. Masalah-masalah yang muncul dalam pendidikan berkenaan dengan proses pendidikan dan hasil yang diperolehnya dapat menjadi kajian utama penelitian kualitatif. Efisiensi, efektivitas, dan produktivitas proses pendidikan mempunyai sumbangan yang berarti terhadap kualitas pendidikan.²⁶

Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, karena fokus penelitiannya adalah bagaimana gambaran efektivitas implementasi pembelajaran IPS kurikulum 2013.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Makassar.

C. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh peneliti berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti berupa hasil observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung berupa dokumentasi yang meliputi catatan, buku, foto, dan surat kabar.

Data yang diperoleh peneliti merupakan data yang bersumber langsung dari pihak-pihak atau instansi yang terkait, seperti data yang diperoleh dari pihak sekolah, guru, siswa/siswi VII, VIII, IX MTsN 1 Makassar dan berbagai referensi yang berkaitan langsung dengan pembahasan tentang efektifitas implementasi pembelajaran IPS kurikulum 2013.

D. Tahap-tahap penelitian

Adapun prosedur atau tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap pra laporan
- 2) Tahap pelaksanaan penelitian
- 3) Tahap akhir

E. Fokus penelitian

Dalam memperkuat penelitian ini, peneliti menetapkan fokus penelitian yang merupakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian, dimana berisi pokok masalah bersifat umum²⁷. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu

²⁶ Nurul Zuriah. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 101-102

²⁷ Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal. 207

1. Efektivitas Implementasi Pembelajaran IPS Kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar, yaitu dapat dilihat pada peranan guru dalam pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran IPS. Dimana di MTsN 1 Makassar pembelajaran IPS Kurikulum 2013 masih belum optimal karena adanya beberapa faktor (kendala).
2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum 2013 pembelajaran IPS di MTsN 1 Makassar, yaitu ada dua faktor. Yang pertama mengenai pengetahuan & kemampuan guru, serta dukungan sarana & prasarana sekolah.
3. Upaya madrasah mengatasi kendala guru IPS dalam menerapkan kurikulum, yaitu diharapkan sekolah mampu mengatasi kendala yang telah diuraikan diatas dengan memberikan pendidikan dan latihan (diklat) kepada guru dan membenahi sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran dalam pengimplementasian kurikulum 2013.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap, maka akan ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi. S. Margono dalam buku Nurul Zuriyah menyatakan bahwa observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan jenis observasi langsung terhadap efektivitas implementasi pembelajaran IPS kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar.
2. Wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan mengumpulkan data/informasi secara mendalam dengan cara bertanya langsung kepada responden/informan. Penarikan informan didasarkan pada teknik purposive sampling, yaitu pengambilan informan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun informan dalam penelitian ini ialah kepala madrasah, guru mata pelajaran IPS, dan siswa/siswi MTsN 1 Makassar.
3. Dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud ialah dokumen pendukung dari sekolah seperti data guru & siswa, rekap hasil belajar IPS siswa, silabus, RPP, draft pedoman umum pembelajaran implementasi kurikulum 2013 (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum), serta foto-foto saat proses pembelajaran dan wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa.

G. Proses Pencatatan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan pemilihan secara selektif disesuaikan dengan

permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisis data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan.²⁸

Proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a) Pengumpulan data, Proses pemilihan, yang selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat coding.
- b) Tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah pada tahap pembahasan hasil penelitian.

H. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua macam triangulasi tersebut yaitu:

- a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

- b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data. Dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner

- c) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan

²⁸Zuriyah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. Malang: PT. Bumi Aksara. Hal. 198.

dengan wawancara, observasi dan teknik lain dalam waktu dan situasi berbeda.²⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Makassar letaknya berada di jalan A.P. Pettarani No.1 A, Kelurahan Mannuruki, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Mempunyai titik koordinat Latitude (-5,172648) dan Longitude (119,431117). Letak lokasi madrasah ini bersebelahan dengan Madrasah Aliyah (MAN 2 Kota Makassar), yang letaknya sangat strategis serta mudah dijangkau oleh kendaraan umum dari berbagai kota di Makassar maupun dari Kabupaten Gowa.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Makassar sebagai salah satu madrasah unggulan yang ada di provinsi Sulawesi Selatan memiliki kriteria akreditasi amat baik. Sebelum ditunjuk sebagai salah satu madrasah yang berstatus model (percontohan) di Makassar oleh Departemen Agama melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Agama, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Makassar dulunya bernama PGAN (Pendidikan Agama Negeri) selama kurang lebih 4 tahun mulai dari tahun 1979-1982.

Pada tahun 1982 Departemen Agama Republik Indonesia melakukan perubahan status Madrasah dari PGAN menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Ujung Pandang, yang selanjutnya pada tahun 1994 ditingkatkan statusnya sebagai salah satu madrasah percontohan di Provinsi Sulawesi Selatan. Seiring dengan terjadinya perubahan nama kota Ujung Pandang menjadi kota Makassar, maka pada tahun 1997 nama madrasah juga mengalami perubahan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar.

Pada tahun 2015 sesuai dengan surat keputusan Menteri Agama nomor 365 Tahun 2015 Tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Sulawesi Selatan, maka saat ini Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Makassar.

Sejak berdirinya MTsN 1 Kota Makassar sampai saat ini, jabatan kepala madrasah telah mengalami pergantian sebanyak 12 kali dari rentang tahun 1978 sampai saat ini.

B. Pembahasan

1. Gambaran efektivitas implementasi pembelajaran IPS kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar

1) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan padanan dari istilah manajemen kelas. Kegiatan manajemen kelas artinya seorang guru harus menjalankan fungsi-fungsi manajemen (merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi) sumber daya dalam lingkungan belajarnya (kelas) agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Manajemen kelas dan pengajaran saling terkait erat. Manajemen kelas bukanlah tujuan, melainkan hanya salah satu bagian dari kepemimpinan guru secara keseluruhan. Dalam hal ini manajemen kelas tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek pengajaran lain. Perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam silabus dan RPP merupakan hal utama yang berpengaruh terhadap manajemen kelas, karena hal itu adalah langkah awal dalam merencanakan cara mengalokasikan waktu untuk berbagai kegiatan belajar atau mempertimbangkan bagaimana ruang kelas seharusnya ditata. Perencanaan pembelajaran IPS di MTsN 1 Makassar sudah dirancang sedemikian rupa dengan memanfaatkan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Guru-guru IPS berdiskusi meramu perangkat pembelajaran seperti RPP, model pembelajaran dan metode yang akan digunakan. Mereka merancang pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang dibutuhkan. Hasil rancangan pembelajaran guru-guru IPS sudah menunjukkan keterpaduan dengan pendekatan tematik sebagaimana yang diharapkan oleh kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa, kemudian pengamatan terhadap proses pembelajaran IPS di MTsN 1 Makassar telah diketahui bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru-guru sudah terlaksana dengan cukup baik. Para guru IPS telah memaksimalkan upaya mereka agar kondisi kelas maupun suasana pembelajaran IPS dapat menyenangkan dan nyaman bagi siswa. Tidak jarang ketika suasana kelas dirasa tidak kondusif untuk melaksanakan pembelajaran, guru telah memiliki alternatif tempat belajar outdoor (luar kelas). Seperti taman baca, dan perpustakaan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam buku Maharuddin Pangewa, “adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Pelaksanaan pembelajaran merupakan

²⁹Sugiyono.2017.*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:Alfabeta. Hal.274.

implementasi dari rancangan proses pembelajaran (RPP) yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Berdasarkan data wawancara dan pengamatan pada kegiatan pendahuluan, guru telah menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan berdoa, mengaji, dan mengecek kehadiran siswa dengan absensi. Kemudian para guru selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa dengan memberikan nasehat/wejangan agar timbul semangat belajar mereka. Selanjutnya, sebelum memasuki materi ajar, para guru mengingatkan kembali materi yang diajarkan sebelumnya dengan mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan lalu dengan materi baru tersebut.

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok/utama dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam RPP. Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan siswa. Para guru IPS di MTsN 1 Makassar tidak terlalu monoton lagi dalam menerapkan strategi pembelajarannya di kelas karena ruh kurikulum 2013 menginginkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru telah menerapkan berbagai variasi strategi/model pembelajaran yang mereka sesuaikan dengan kondisi kelas, materi ajar, dan alokasi waktu. Sebisanya mungkin guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu menarik perhatian dan fokus siswa.

Pada tahapan kegiatan penutup proses pembelajaran IPS di MTsN 1 Makassar, guru bersama siswa melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran yang telah dibahas dengan adanya umpan balik terhadap hasil pembelajaran waktu itu. Adapun pemberian tugas rumah (PR) baik individual/kelompok tidak setiap saat dilakukan karena waktu yang sudah tidak mencukupi dan adanya guru yang beranggapan bahwa penugasan terstruktur di kelas lebih objektif karena dapat diobservasi langsung oleh guru. Selanjutnya menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya juga sangat jarang dilakukan oleh guru IPS MTsN 1 Makassar karena efisiensi waktu pada kegiatan penutup sangat terbatas.

3) Peranan Guru

Dalam proses pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mengandung dua indikator, yaitu adanya hasil belajar pada siswa dan peranan guru itu sendiri. Guru mempunyai peran dan kedudukan kunci dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa ada lima peranan guru yang paling dianggap dominan dalam proses pembelajaran, yaitu guru sebagai demonstrator,

guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator, guru sebagai fasilitator, dan guru sebagai evaluator.

Guru sebagai evaluator merupakan peranan yang paling utama untuk mengukur keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru harus mampu menilai proses dan hasil belajar yang telah dicapai. Dalam perannya guru melaksanakan evaluasi atau penilaian secara terus-menerus terhadap hasil belajar peserta didik untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berhasil. Dengan demikian, kriteria keberhasilan pembelajaran hendaknya ditimbang atau dievaluasi berdasarkan tercapai tidaknya tujuan bersama tersebut.

Peranan guru IPS di MTsN 1 Makassar dalam meningkatkan dan mengevaluasi hasil belajar siswa dengan menggunakan beberapa macam metode/strategi yang mereka kondisikan dengan materi ajar, kondisi kelas, dan alokasi waktu. Peranan guru IPS di MTsN 1 Makassar dalam mengevaluasi belajar siswa adalah dengan memberikan test tertulis yang diadakan saat ulangan harian. Tapi tidak jarang pula para guru mengevaluaisnya dengan penilaian langsung seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan lisan ataupun dengan pengamatan (observasi) langsung saat proses pembelajaran di kelas.

Adapun bentuk peranan guru lainnya juga nampak saat proses pembelajaran IPS di MTsN 1 Makassar. Pertama guru sebagai demonstrator, para guru IPS senantiasa menguasai konten pembelajarannya. Kedua, guru sebagai pengelola kelas. Para guru telah bertanggung jawab dalam memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan proses pembelajaran. Ketiga, guru sebagai mediator. Para guru sudah menjalankan fungsinya untuk menyampaikan materi/informasi terkait dengan konten pembelajaran IPS kepada siswa. Keempat, guru sebagai fasilitator. Guru memberikan kemudahan belajar pada siswa dengan menyiapkan media/alat peraga yang menunjang proses pembelajaran.

4) Hasil Belajar Siswa

Menurut Jejen Musfah, salah satu tujuan evaluasi pembelajaran adalah mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai di mana tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal itu disebabkan dengan adanya evaluasi, keberhasilan pembelajaran dapat diketahui.

Hasil belajar dikatakan baik atau tuntas apabila telah memenuhi kriteria minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPS di MTsN 1 Makassar yaitu 75. Hasil evaluasi belajar IPS siswa MTsN 1

Makassar, untuk setiap kelasnya sudah menunjukkan hasil yang lumayan baik, ketidaktuntasan belajar siswa saat ulangan harianpun hanya berkisar 20% menurut pengakuan guru. Berdasarkan data jumlah siswa, rata-rata setiap kelas berisikan sebanyak 40 orang siswa. Jadi dapat diketahui bahwa jumlah ketidaktuntasan siswa berkisar pada angka 8 orang saja. Motivasi belajar siswa yang berbeda-beda yang menjadi faktor utamanya. Dan siswa yang belum tuntas hasil belajarnya, masih diberi kesempatan untuk mengikuti remedial sehingga bisa memperoleh nilai standar pada hasil belajarnya.

2. Kendala-kendala guru IPS dalam penerapan kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar

1) Pengetahuan Dan Kemampuan Guru

Menurut Stephen J.Kenezovich dalam buku Hamzah B.Uno, pengetahuan dan kemampuan guru merujuk pada definisi kompetensi guru itu sendiri. Stephen menjelaskan kompetensi adalah kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Kemampuan menurut Stephen adalah hasil penggabungan kemampuan-kemampuan yang memiliki banyak jenis, yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kepemimpinan, kecerdasan, dan lain-lain yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan pengakuan guru-guru IPS, kendala-kendala yang mereka hadapi selama pengimplementasian kurikulum 2013 khususnya dalam pembelajaran IPS adalah masalah yang terkait dengan karakteristik belajar siswa di tiap kelas. Berdasarkan data Madrasah, rekapitulasi jumlah siswa MTsN 1 Makassar untuk semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 1385 orang. Dan jumlah rata-rata siswa di setiap kelas itu sebanyak 40 orang. Dengan jumlah angka tersebut, kondisi kelas memang diakui lumayan agak padat.

2) Dukungan Sarana dan Prasarana Madrasah

Sukmadinata dalam buku Mulyasa mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum dalam pembelajaran di sekolah juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sarana dan prasarana yang memadai, terutama kondisi ruang kegiatan pembelajaran, laboratorium, dan alat bantu pembelajaran.

Memiliki kelengkapan sarana dan prasarana adalah suatu keuntungan tersendiri dalam madrasah/sekolah. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Kedua, kelengkapan sarana prasarana dapat memberikan beragam pilihan pada guru ataupun siswa untuk belajar dan memudahkan dalam proses pembelajaran tentunya.

Sarana dan prasarana berupa ruang kelas, meja dan kursi di MTsN 1 Makassar dapat dikatakan sudah menunjang proses pembelajaran IPS. Fasilitas belajar seperti keadaan dalam ruang

kelas dari yang peneliti amati sudah membuat siswa nyaman, karena pendingin ruangan seperti AC dan kipas angin sudah terpasang di tiap kelasnya. Selain itu, keberadaan perpustakaan dan adanya taman baca sebagai alternatif tempat pembelajaran outdoor (luar kelas) juga sangat membantu mengoptimalkan pembelajaran IPS di madrasah ini.

Adapun sarana berupa media/alat bantu pengajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran IPS masih dalam keterbatasan. Di setiap kelas masih belum tersedia LCD sehingga ini juga menjadi salah satu kendala guru ketika mereka memerlukan LCD dalam konten pembelajaran IPS mereka. Selain itu, laboratorium IPS juga belum diperadakan di MTsN 1 Makassar ini. Tetapi untuk media/alat peraga lainnya sudah tersedia di setiap kelas, misalnya seperti globe, peta Indonesia, gambar/poster para pahlawan, dan adanya buku-buku bacaan di lemari kelas.

3. Upaya mengatasi kendala guru IPS dalam menerapkan kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar

1) Upaya Kepala Madrasah

Menurut Mulyasa, kepala sekolah merupakan seorang manajer di sekolah. Ia harus bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan program pembelajaran serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya.

Peranan kepala madrasah dalam pengimplementasian kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar adalah sebagai pemimpin yang telah memberikan contoh (role model) pada guru-guru di jajaran madrasah ini. Dan dalam rangka upaya mengatasi kendala guru untuk pengelolaan kelas, pihak madrasah akan mengadakan seleksi online untuk penerimaan siswa baru untuk tahun ajaran berikutnya, sehingga kepadatan jumlah siswa di setiap kelas dapat diminimalisir.

Dan upaya lanjutan dari pihak kepala madrasah untuk memaksimalkan penyampaian informasi terbaru terkait implementasi kurikulum 2013, adalah dengan adanya grup WA (whatsapp) untuk lingkup guru-guru MTsN 1 Makassar itu sendiri dan dengan memaksimalkan forum MGMP serta dengan mengadakan supervisi/pengawasan terhadap proses pembelajaran guru-guru.

2) Upaya Pengawas Pendidikan

Dalam rangka pengimplementasian kurikulum 2013, perlu adanya monitoring dan evaluasi secara rutin oleh pihak kepala sekolah/madrasah maupun pihak pemerintah sebagai pengawal berhasil atau tidaknya kurikulum yang telah diberlakukan. Karena jika tidak dikawal dengan seksama, kemungkinan

pengimplementasian kurikulum 2013 tidak akan berjalan maksimal. Di MTsN 1 Makassar dalam mengawasi implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran IPS khususnya, dilihat pada proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, dapat diukur dengan hasil belajar atau nilai rapor siswa sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 tersebut. Kemudian selain itu, juga dilihat dari penggunaan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru, dan dengan pembinaan personal khususnya kepada guru IPS.

Tim pengawasan/supervisi berasal dari Kementerian Agama Kota Makassar, mereka membuat program evaluasi yang diadakan satu atau dua kali setiap satu semester sesuai jadwal yang ditentukan untuk melakukan monitoring implementasi pembelajaran IPS kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar. Dari hasil supervisi/pengawasan tersebut, dapat diketahui kelemahan dan keunggulan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, tingkat penguasaan guru yang bersangkutan dapat melalui pengawasan. Keuntungan dilakukannya supervisi adalah akan segera ditemukan solusi oleh tim pengawas, sehingga akan ditindaklanjuti melalui pembinaan secara berkala demi tercapainya tujuan kurikulum 2013 khususnya pada pembelajaran IPS.

3) Upaya Guru IPS

Usaha peningkatan kemampuan guru yang dilakukan secara berkelanjutan akan menghasilkan guru-guru yang berkompeten dan akhirnya membangun mutu pendidikan yang lebih baik. Pengetahuan dan keterampilan guru semestinya berkembang setiap saat sesuai perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, serta masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, serta masyarakat harus merespon para guru dengan cara belajar melalui beragam sumber belajar. Menjadi guru pembelajar membutuhkan motivasi tinggi dan ketersediaan fasilitas dan program belajar dari lingkungan di mana guru bekerja dan tinggal.

Pelatihan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas sebuah sekolah. Pelatihan memberikan kesempatan kepada guru untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang mengubah perilakunya, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Finks dan Willits dalam buku Jejen Musfah, mengatakan bahwa hampir semua organisasi besar memiliki program untuk pelatihan dan pengembangan pekerja.

Upaya guru IPS ialah dengan rutin mengikuti workshop/pelatihan yang telah diselenggarakan madrasah dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu tenaga pendidik. Kegiatan seperti seminar dijadikan wadah untuk menimba ilmu dari narasumber yang tentu saja berkompeten dan berpengalaman. Melalui kegiatan seminar

seperti itu, guru IPS akan banyak memperoleh kiat dan tips yang sangat berguna bagi kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan workshop di MTsN 1 Makassar telah dianggarkan setiap memasuki tahun ajaran baru.

Upaya lanjutan dalam rangka peningkatan pemahaman guru-guru IPS mengenai kurikulum 2013, dengan adanya kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). MGMP merupakan wadah yang sangat penting bagi guru IPS khususnya, untuk saling bertukar pikiran dan berbagi pengalaman dalam mengajar, baik itu mengenai kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran mencakup penggunaan RPP, pemilihan metode/strategi pembelajaran yang tepat, ataupun membahas mengenai kemajuan atau keberhasilan guru dalam mengajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran efektivitas pembelajaran IPS di MTsN 1 Makassar sudah menunjukkan hasil yang cukup baik. Indikator 1) Pengelolaan kelas, telah diupayakan agar tercipta suasana kelas kondusif dan tertib selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian perencanaan pembelajaran IPS yang tertuang dalam silabus/RPP sudah didesain sedemikian rupa dengan pendekatan tematik/terpadu, dimana materi yang diberikan sesuai dengan keadaan nyata disekitar siswa, sehingga siswa pada umumnya dapat dengan mudah menguasai dan memahami materi. 2) Setiap tahapan pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas dilaksanakan secara terstruktur menyesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. 3) Para guru IPS juga telah berupaya menjalankan perannya sebaik mungkin dalam membimbing kemandirian belajar siswa, sehingga 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa saat diadakan evaluasi pembelajaran IPS telah mencapai tingkat keberhasilan sebesar 80% hampir di setiap kelas.
2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru-guru di MTsN 1 Makassar selama pengimplementasian kurikulum 2013 khususnya dalam pembelajaran IPS adalah persoalan mengenai kemampuan guru dalam menghadapi karakteristik belajar siswa yang bervariasi dimana keadaan jumlah siswa di setiap kelasnya yang lumayan padat. Selain itu, sarana dan prasarana berupa media/alat bantu pengajaran di MTsN 1 Makassar juga masih agak terbatas sehingga belum dapat membantu mengoptimalkan pembelajaran IPS para siswa dan guru.

3. Upaya mengatasi kendala-kendala guru IPS dalam implementasi kurikulum 2013 terdiri dari pertama, upaya kepala madrasah berupa perannya sebagai pimpinan yang harus terus memberikan teladan dan pengaruhnya dalam pengimplementasian suatu kebijakan di madrasah. Yang kedua upaya pengawas/supervisi berupa monitoring dan mengevaluasi pelaksanaan proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru sehingga dapat ditemukan solusi ataupun perbaikan dalam rangka mencapai tujuan kurikulum 2013. Dan yang ketiga upaya guru IPS itu sendiri, berupa keaktifan dalam mengikuti workshop/pelatihan yang diselenggarakan oleh madrasah sehingga menambah kembali wawasan/pengetahuan terkait dengan implementasi kurikulum 2013, dan juga dengan memaksimalkan forum MGMP IPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sebagai wadah yang sangat penting bagi guru IPS khususnya, untuk saling bertukar pikiran dan berbagi pengalaman dalam mengajar.

B. Implikasi

Implikasi dari Efektivitas pembelajaran IPS kurikulum 2013 di MTsN 1 Makassar ialah bagaimana agar rancangan materi dan pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat tepat sasaran mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh guru, sebagaimana amanat yang tertuang dalam naskah kurikulum 2013. Maka seiring berjalannya waktu kualitas pembelajaran akan semakin meningkat. Proses pembelajaran terus disempurnakan sehingga siswa mampu menerima materi pelajaran dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan mereka.

C. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan yaitu:

1. Hendaknya guru IPS menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, agar mampu menyesuaikan materi ajar IPS dengan persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat serta hendaknya guru mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi agar semakin menunjang dalam proses pembelajaran IPS di kelas, selain itu hendaknya implementasi kurikulum 2013 pembelajaran IPS dilaksanakan dengan berbagai metode serta penggunaan media pembelajaran agar siswa lebih mampu mengembangkan potensi dirinya.
2. Hendaknya kekurangan sarana dan prasarana berupa media/alat bantu pembelajaran dapat segera dituntaskan sehingga tidak menjadi kendala untuk mewujudkan pemberian pelayanan terbaik dalam melaksanakan proses

pembelajaran dan pendidikan di MTsN 1 Makassar.

3. Hendaknya segala upaya yang telah dilakukan oleh pihak kepala madrasah, pengawas, dan guru IPS dapat lebih ditingkatkan sehingga kendala-kendala dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman, Pupuh & Suryana. 2011. *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung : Refika Aditama.
- Hasbullah, M. 2015. *Kebijakan Pendidikan : Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Heryati, Yeti & Mumuh, Muhsin. 2014. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kunandar. 2014. *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Rajawali Pers
- Mulyasa. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 Cetakan ke-4*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah Cetakan Kesebelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2011. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Musfah, Jejen. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana
- Pangewa, Maharuddin. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Pena, Prima. 2006. *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*. Surabaya: Gita Media Press
- Poerwati, Loeloek Endah & Amri, Sofan. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Akasara
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana

Triwiyanto, Teguh. 2015. *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1

Uno, Hamzah & Lamatenggo, Nina. 2016. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara

Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS, Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Widyastono, Herry. 2015. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004, 2006, Ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara

Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran : Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013 Edisi Kedua*. Cetakan ke-3. Jakarta: Kencana

Zahroh, Aminatul. 2015. *Membangun Kualitas Pembelajaran : Melalui Dimensi Profesionalisme Guru. Cet 1*. Bandung: Yrama Widya

Zuriah, Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara